



Bidang Unggulan
Institut

LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN
INSTITUT SENI INDONESIA
PADANG PANJANG.



**FORMULASI MODUS
MUSIK-MUSIK VOKAL TRADISI MINANGKABAU
MENUJU PENCIPTAAN MODEL KOMPOSISI MUSIK ORKESTRA**

Oleh:

- | | |
|--------------------------------------|-------------------------|
| 1. Drs. Hajizar, M.Sn | (Peneliti Utama) |
| 2. Dr. Nusyirwan, M.Pd., M.Sn | (Anggota) |
| 3. Rustim, M.Pd., M.A | (Anggota) |
| 3. Rizaldi, S.Kar., M.Hum | (Anggota) |

**INSTITUT SENI INDONESIA
(ISI)
PADANG PANJANG
November 2012**

HALAMAN PENGENAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul Penelitian : Formulasi Media Musik musik Vokal Tradisi Minangkabau Menuju Penciptaan Model Komposisi Musik Orkestra
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Drs. Hajizar, M.Sn
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 195508311989031001
 - d. Jabatan Fungsional : Dosen Jurusan Karawitan
 - e. Jabatan Struktural :
 - f. Bidang Keahlian : Etnomusikologi, Musikologi, Pengkajian Seni Pertunjukan, Komposisi Musik
 - g. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Karawitan
 - h. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
 - i. Tim Peneliti :

No	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/ Jurusan	Perguruan Tinggi
1	Dr. Nusyirwan, M.Pd., M.Sn	Pengkaji Seni (Etnomusikologi & Musikologi)	Seni Pertunjukan/ Musik	ISI Padangpanjang
2	Rustim, S.Pd., MA	Musikologi, Multi Media, Komposisi Musik	Seni Rupa/ Televisi & Film	ISI Padangpanjang
3	Rizaldi, S.Kar., M.Hum	Pemain biola/ Pengkajian musik/Musikologi	Seni Pertunjukan/ Musik	ISI Padangpanjang

3. Pendanaan dan Jangka Waktu Penelitian:

- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan: 3 tahun
- b. Biaya total yang diusulkan : Rp 191.450.000,-
- c. Biaya yang disetujui tahun 1 : Rp 35.000.000,-

Padangpanjang, 30 November 2012

Ketua Peneliti



Drs. Hajizar., M.Sn
NIP. 195508311989031001

Mengetahui:
Rektor ISI Padangpanjang

Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196009021987021002

Menyetujui,
Ka. LP2M ISI Padangpanjang

Yon Hendri, S.Sn., M.Hum.
NIP.196402251988031001

RINGKASAN

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah untuk menemukan suatu konsep musik berbasis estetika lokal (Minangkabau) dan secara kreatif diwujudkan dalam bentuk orkestra berpotensi global.

Penelitian dikerjakan melalui dua tahap. Tahap-I bertujuan untuk menemukan rumusan berbagai kemungkinan bentuk *modes* (modus) musik-musik vokal tradisi Minangkabau dan mewujudkannya ke dalam konsep model komposisi musik baru. Penelitian Tahap-II bertujuan untuk melatih temuan *etude* dan menciptakan komposisi musik dalam bentuk orkestra alat musik gesek dengan komposisi vokal berdasarkan modus-modus dan model komposisi musik baru sebagai aplikasi temuan penelitian Tahap-I. Penelitian Tahap-III bertujuan untuk mewujudkan tiga buah komposisi musik baru yang didasarkan atas temuan tiga standarisasi sistem nada (scale) musik-musik vokal Minangkabau sebagai unggulan institusi dan nasional berkualifikasi nasional.

Penelitian ini dikerjakan melalui pengkajian musik-musik vokal yang hidup dan diapresiasi secara luas sebagai manifestasi estetika musik itu sendiri oleh masyarakat atau sub masyarakat Minangkabau. Musik-musik tersebut mempunyai "karakteristik" tersendiri, sebagaimana ada perbedaan karakteristik musik bermodus sistem *pelog* dan *slendro* atau modus *mayor* dan *minor* pada sistem nada diatonis. Secara teoretis, karakteristik yang seperti demikian, niscaya dibangun oleh satu kesatuan bentuk sistem nada yang mengindikasikan modus tertentu. Berdasarkan modus tersebut, lahir lagu dengan karakteristik tersendiri, sebagaimana karakteristik modus lagu yang bersangkutan.

Untuk mengkaji sampai merumuskan berbagai kemungkinan bentuk modus musik Minangkabau tersebut, akan diteliti berdasarkan penelitian etnomusikologi, yaitu perpaduan antara studi di lapangan dan studi di laboratorium. Metode yang dipandang tepat untuk penelitian ini adalah menggunakan gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Key : Musik, modus, estetika, orkestra, karakteristik.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini adalah urgen atau penting berdasarkan pandangan akademisi musikologis dan kesenimanan. Lebih lagi pandangan hadir dalam bingkai rasa tanggung jawab kebangsaan untuk membangun khazanah budaya dan pengayaan peradaban Indonesia di masa datang. Kepentingan itu didasari oleh pemikiran, bahwa fondasi dari suatu musik adalah bunyi atau nada. Namun, tidak semua musik di dunia yang dibangun berdasarkan suatu bentuk sistem nada. Lebih-lebih lagi, kecermelangan suatu bentuk tradisi musik yang dibangun berdasarkan suatu sistem nada ialah secara eksplisit telah menjadi wacana musikologis dan teoretis; dan bahkan ia “abadi”.

Seni pertunjukan musik tradisi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar. Pertama, seni pertunjukan musik tradisi yang (menurut penulis) dapat disebut sebagai seni pertunjukan musik “asli” Minangkabau, yaitu seni pertunjukan musik yang berkaitan dengan upacara-upacara adat-istiadat masyarakat, seni pertunjukan-seni pertunjukan tradisi “warisan” nenek moyang—masyarakat agraris (petani ladang dan petani sawah), sebagaimana tercermin dari alat-alat musik yang dipakai, misalnya: *saluang*, *rabab*, *bansi*, *pupuik*, *gandang*, *gandang tumbua*, *gandang aguang*, *talempong pacik*, dan sebagainya. Kedua, seni pertunjukan musik yang muncul belakangan, sebagai dampak dari perbauran kebudayaan, baik melalui proses akulturasi ataupun melalui proses yang oleh Umar Kayam (1996) disebut sebagai hasil proses dialektika budaya yang dinamis yang menghasilkan sintesa, terutama dengan kebudayaan Islam, misalnya: *dikie*, *rabano*, *dikie rabano*, *barzanji*,

marhaban, salawat dulang (salawat talam), adok, indang, dan sebagainya. Seni pertunjukan yang disebut terakhir, oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau juga digolongkan ke dalam seni pertunjukan tradisi.

Ada beberapa faktor penting yang menyebabkan eksistensi kehidupan seni pertunjukan tradisi Minangkabau menjadi terancam. Secara garis besar faktor-faktor penyebab yang amat signifikan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Yang tergolong faktor internal, antara lain: (1) semakin kurangnya penghargaan masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisi, padahal miliknya sendiri; (2) semakin lemahnya pranata sosial yang menjadi sumber kehidupan seni pertunjukan tradisi itu sendiri. Di sisi lain, yang dapat digolongkan pada faktor eksternal adalah: (1) semakin gencar dan kuatnya pengaruh seni pertunjukan modern, dan (2) kuatnya tekanan negara terhadap budaya tradisi, sehingga institusi sosial tidak berdaya untuk hidup, dan (3) semakin lemah dan tidak berfungsinya lembaga-lembaga pembinaan dari pihak-pihak terkait yang seharusnya bertanggung jawab di bidang itu.

Prediksi ke depan—pada milenium baru, bertujuan untuk mengingatkan pemilik seni pertunjukan tradisi, terutama para seniman, kreator, agar tidak salah (tersesat) dalam menempuh arah pengembangan. Sebuah kata arif, sekaligus sinyalemen dari “orang tua-tua” Minangkabau barangkali pantas menjadi signal (peringatan) bagi pihak-pihak yang terkait secara langsung dengan pembinaan dan pengembangan seni pertunjukan tradisi ini, yaitu: “*Jalan kok dialiah dek urang lalu, cupak kok dialiah dek urang panggaleh, adaik kok dialiah dek urang datang*” (jalan kalau dipindahkan oleh orang lewat, takaran kalau diganti oleh orang penggalas (pedagang), dan adat kalau diganti oleh orang datang).

Kalau bertemu apa yang disinyalir oleh "orang tua-tua" itu, alamat kita akan kehilangan identitas, jati diri, bahkan kehilangan diri sendiri. Kehilangan benda atau barang dapat dicari, tetapi kehilangan identitas, jati diri, apalagi kehilangan diri sendiri adalah sesuatu yang fatal, sebab diwaktu itulah muncul kemungkinan bahwa orang lain akan mengganti identitas atau jati diri kita (ini hanya kekhawatiran saja).

Era milenium ketiga adalah era dari orang-orang (masyarakat) yang jelas identitas dan jati-dirinya. Masyarakat yang memiliki identitas, jati-diri, keunikan atau kekhasanlah (kebudayaan secara umum, kesenian khususnya) yang akan mendapat tempat khusus di mata dunia (internasional). Barangkali kita sependapat, bahwa pembinaan dan pengembangan seni pertunjukan tradisi di masa yang akan datang (seyogyanya) tidak akan menghilangkan identitas dan jati diri sebagai seni pertunjukan tradisi Minangkabau.

Keberadaan seni pertunjukan tradisi di masa lalu berkaitan erat dengan upacara-upacara tradisional, biasanya berhubungan dengan: (a) obsesi ekonomis (untuk pemenuhan tuntutan kehidupan), (b) upacara ritual adat, dan (c) berkaitan dengan upacara ritual keagamaan. Upacara yang berkaitan obsesi dan eksistensi kehidupan, misalnya upacara untuk memohon kesuburan (tanah), upacara turun ke sawah, upacara saat panen tiba, dsb. Upacara yang berkaitan dengan kegiatan adat, misalnya: upacara perkawinan, peresmian rumah baru, batagak pangulu (mendirikan penghulu baru), dan upacara kematian; sedangkan upacara yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, misalnya: upacara sunat rasul (khitanan), turun mandi anak, maulud nabi, isra'-mi'raj, khatam Quran, dan sebagainya.

Jenis-jenis seni pertunjukan tradisi yang dipilih untuk upacara-upacara di atas adalah jenis seni pertunjukan yang sesuai—cocok dengan konteksnya, bisa

berupa musik, tari, maupun teater. Untuk upacara yang berkaitan dengan adat-mentradisinya, biasanya diadakan pertunjukan *suluang dendang, bakaba (rabah pasia sjiobang), rundai, luambek*, dsb. Untuk upacara yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, biasanya diadakan seni pertunjukan *dikia, sulawat dulang, kasidah, dan gambus*.

Sebagian masyarakat tradisi yang sama sekali tidak terpengaruh atau berorientasi pada melodi maupun interval yang dihasilkan musik modern, sebenarnya masih meneruskan prinsip musikal ketradisiannya yang lebih mengutamakan kesan 'rasa' yang muncul melalui pengukuran nada-nadanya. Kenyataan lain yang muncul pada kelompok masyarakat yang tidak mengutamakan rasa, merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran interval nada-nada kesenian tradisional (vokal/dendang) pada khususnya, dan kesenian Minangkabau lain pada umumnya.

Masyarakat yang tidak memiliki kesadaran mendasar terhadap interval kesenian tradisi, memiliki dampak yang dapat dilihat dengan adanya semacam 'toleransi' terhadap penalaan nada-nada vokal yang dianggap benar. Bagi kelompok masyarakat yang memiliki dasar dan pendirian terhadap nilai-nilai tradisi yang ada dalam teknik penalaan vokal, setidaknya masih melakukan identifikasi terhadap penalaan nada-nada vokal yang disesuaikan dengan rasa yang seharusnya.

Oleh karena itu, penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan memformulasikan bentuk-bentuk sistem nada yang membangun musik etnik, sebagaimana adanya kekayaan ekspresi musikal budaya musik Nusantara, dan dalam konteks ini khususnya budaya musik vokal Minangkabau menjadi amat penting. Kepentingan itu, meliputi aspek akademis (teoretis) dan praktis; aspek akademisnya

adalah untuk pengayaan ilmu pengetahuan musik bangsa-bangsa di dunia, dan secara praktis adalah sebagai dasar untuk membangun suatu model komposisi musik bentuk orkestra sebagai konsumsi masyarakat dunia.

Bahkan, tidak tertutup kemungkinan model komposisi musik orkestra ini cocok untuk memainkan lagu-lagu atau musik-musik etnis lain mana saja, yang kebetulan modus dari lagu atau musik itu sesuai dengan modus yang dijadikan dasar bangunan sistem nada ansambel atau orkestra yang akan diciptakan.

Lebih khusus lagi ialah, bahwa dua tahap penelitian ini adalah penting untuk memperoleh hasil yang akan mampu memberi sumbangan terhadap kekayaan teoretis bentuk sistem nada musik Nusantara, selain dari bentuk sistem *Pèlog* dan *Slèndro*. Sementara itu, sistem nada ini akan dijadikan dasar untuk membuat musik (komposisi) berdasarkan khazanah musik etnis Minangkabau sebagai model.

B. Saran

1. Hasil penelitian Tahap-I ini seyogianya dilanjutkan pada Tahap-II. Sebabnya ialah, hasil penelitian Tahap-I tidak banyak bermanfaat jika tidak dilanjutkan pada penelitian Tahap-II, karena penelitian Tahap-I menghasilkan rancangan, dan direncanakan penelitian Tahap-II terfokus pada implementasi (eksperimen) dari rancangan tersebut, yaitu pengolahan temuan modus dan sistem nada musik-musik vokal Minangkabau ke dalam komposisi musik orkestra bercitra Minangkabau.
2. Lembaga-lembaga pendidikan seni diharapkan dapat berperan sebagai agen pembaruan (*innovator*) yang terdepan, yang akan membawa arus perubahan dan pengembangan itu ke arah yang positif dalam kerangka pelestarian dan

pengembangan seni pertunjukan tradisi ke depan, sesuai dengan harapan pemilik seni pertunjukan tradisi itu sendiri, masyarakat Minangkabau.

3. Calon seniman muda, seniman milenium baru agar dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang dianut dan dipelihara dalam masyarakat dimana seni pertunjukan tertentu tumbuh. Akhirnya, jawaban penulis atas pertanyaan di atas, yang terpenting adalah: "nilai-nilai kesopanan, nilai etika dalam pertunjukan, karena nilai-nilai estetika dalam berkesenian pada masyarakat Minangkabau tidak dapat dilepas dari nilai-nilai etika; masyarakat di negeri kita ini menjunjung tinggi falsafah hidupnya: "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*".
4. Pembinaan dan pengembangan itu seyogyanya lebih diarahkan dan dioptimalkan pada cabang-cabang (bentuk-bentuk) seni pertunjukan yang punya keunggulan komparatif untuk menjawab tantangan era pariwisata, karena (menurut para pakar) "*tourism is passport to development*"; era industri budaya, karena industri budaya memiliki pasar yang amat luas—tidak akan pernah kekurangan pasar; dan era globalisasi, karena globalisasi merupakan pasar bebas dan luas, suatu kondisi potensial untuk berbuat yang lebih baik.